

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika SD

Wahyuni Nurtiningsih^{1*}, Mugiadi², Sarengat³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

³FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang

**email:* wahyuninurtiningsih@gmail.com, Telp. +628982259800

Abstract: Implementation Of Cooperative Learning Talking Stick Type To Increase Activity And Study Result Of Elementary School Mathematic

Purpose of the research is to increase activity and study result of student mathematic by implement talking stick using cooperative learning model. Type of the research method is class activity research with stage in every cycle is planning, implementation, observing and reflection. Tool use to collect the data is observation page and tes questioner, data analysis technique use to analyze the data is qualitative and quantitative. Research result show that implementation of talking stick in cooperative learning model can increase activity and study result of student mathematic.

Keyword: talking stick, model cooperative learning.

Abstrak: Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika SD

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan talking stick dalam model cooperative learning. Jenis metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Alat pengumpul data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data mennggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan talking stick dalam model cooperative learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: talking stick, model cooperative learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal diawali dari sekolah dasar (SD), oleh karena itu penanaman konsep materi sangat penting di semua mata pelajaran, baik mata pelajaran yang memiliki tingkat kesukaran paling rendah hingga paling tinggi. Matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan angka dan rumus dalam pengaplikasiannya, dan memiliki kesukaran yang tinggi apabila siswa tidak memperhatikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian matematika dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 1 Simbarwaringin, memperoleh beberapa informasi tentang permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan tidak optimalnya aktivitas dan hasil belajar matematika. Hal tersebut diakibatkan karena sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar matematika, banyak siswa yang belum memahami materi dan tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan dokumen hasil belajar matematika siswa kelas V B menunjukkan hasil belajar matematika belum tuntas. Terdapat 68,1% atau 15 dari 22 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 60.

Perbaikan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengatasi pembelajaran yang belum maksimal. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman 2014:133)

mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. Taniredja (2013: 55) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Penjelasan di atas, tergambar bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa dibutuhkan dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah, disamping itu juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab.

Kurniasih dan Berlin (2015:82) mengemukakan pengertian, langkah-langkah dalam pembelajaran, dan kelemahan kelebihan *talking stick*. *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Langkah-langkah yang harus dilaksanakan pada pembelajaran *talking stick* yaitu (a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (b) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang, (c) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, (d) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran

tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, (e) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku, (f) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, (g) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik, (h) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, dan (i) setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran. Selanjutnya kelebihan dari *talking stick* yaitu menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat materi yang telah disampaikan, dan agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya. Kelemahan *talking stick* yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Susanto (2016:4) mengemukakan bahwa belajar adalah

suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Kunandar (2010: 277) menyatakan aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dari kegiatan belajar dan aktivitas belajar diperoleh hasil belajar. Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganggap penting untuk menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* siswa kelas V B SD Negeri 1 Simbarwaringin.

METODE

Jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang sering dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Arikunto (2010:138) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Simbarwaringin dari bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017 terhitung sejak penelitian pendahuluan hingga ujian skripsi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V B SD Negeri 1 Simbarwaringin dengan jumlah siswa 22 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model *cooperative learning* tipe *talking stick* (X), dan variabel terikatnya yaitu aktivitas (Y_1) dan hasil belajar siswa (Y_2). Selanjutnya indikator yang dinilai yaitu pada variabel bebas indikatornya meliputi: guru membentuk kelompok terlebih dahulu, guru menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Setelah itu membimbing siswa untuk berdiskusi secara kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dengan bantuan tongkat dan diiringi musik. Dan pada variabel terikat aktivitas (Y_1) indikator yang dinilai meliputi: (a) mengajukan pertanyaan, (b) merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (c) melaksanakan instruksi/perintah, (d) berdiskusi kelompok atau bertanya, (e) berani memberi tanggapan atau pendapat, (f) berani melakukan presentasi, (g) mandiri dalam menyelesaikan tugas, (h) menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada hasil belajar siswa (Y_2) indikator yang dinilai yaitu (a) kognitif dengan indikator *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan), (b) afektif dengan indikator jujur, disiplin,

tanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan santun, dan (c) psikomotor dengan indikator mengamati, mengkomunikasikan, dan menanya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik yaitu teknik nontes dan tes. Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang berupa kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar efektif, dan hasil belajar psikomotor menggunakan lembar observasi. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif.

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata. Teknik analisis data kualitatif digunakan menganalisis data kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar, hasil belajar afektif dan psikomotor. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah data yang berupa hasil ketuntasan belajar siswa berupa nilai akhir pada lembar kerja siswa yang dilakukan disetiap akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada setiap siklusnya dan pada akhir penelitian ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dari 22 siswa dengan KKM 60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

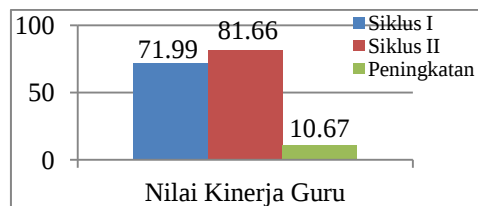
Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan kolaboratif dengan guru wali kelas V B dan rekan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 2 siklus di mulai 8 februari 2017 sampai dengan 14 Februari 2017 sebanyak empat kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 8 Februari 2017 dan 9 Februari 2017 dengan materi pokok “Sifat-sifat Bangun Datar”. Siklus II dilaksanakan juga dalam dua kali pertemuan pada tanggal 13 Februari 2017 dan 14 Februari 2017 dengan materi pokok “Sifat-sifat bangun ruang sederhana”. Hasil analisis kinerja guru siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Kinerja Guru	71,99	82,66
Kategori	Baik	Sangat Baik
Peningkatan	10,67	

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus I sebesar 71,99 dengan kategori “baik” dan meningkat pada siklus II menjadi 82,66 dengan kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10,67. Agar lebih jelas peningkatan nilai kerja guru dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Peningkatan Kinerja Guru Siklus I dan II

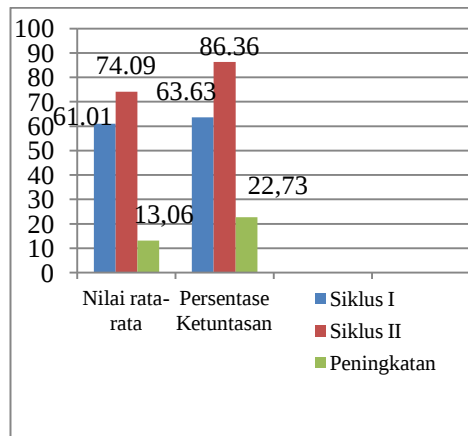
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa.

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	61,01	74,09
Persentase ketuntasan aktivitas secara klasikal	63,63%	86,36%
Kategori	Aktif	Sangat Aktif
Peningkatan	13,06	
Peningkatan klasikal	22,73%	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pada siklus I persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa adalah sebesar 63,63%, dengan nilai rata-rata 61,01. Secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada katagori “aktif”. Pada siklus II persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa mencapai 86,36% dengan nilai rata-rata 74,09. Secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada katagori “sangat aktif”. Terjadi

peningkatan persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,73%. Agar lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas belajar siswa siklus I dan II

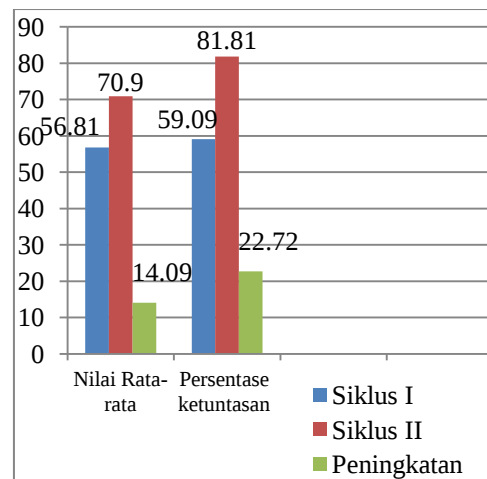
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	56,81	70,90
Persentase ketuntasan psikomotor secara klasikal	59,09%	81,81%
Kategori	Cukup baik	Sangat baik
Peningkatan	14,09	
Peningkatan klasikal	22,72%	

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa siklus I persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa adalah sebesar 59,09% dengan

nilai rata-rata 56,81. Secara klasikal hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berada pada kategori “baik”. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa mencapai 81,81% dengan nilai rata-rata 70,90. Secara klasikal hasil belajar kognitif siswa pada siklus II berada pada kategori “sangat baik”. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,72%. Agar lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa siklus I dan II

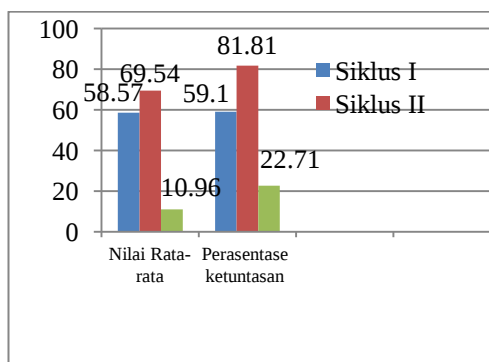
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	58,57	69,54
Persentase ketuntasan aktivitas secara klasikal	59,1%	81,81%

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Kategori	Cukup baik	Sangat baik
Peningkatan	10,96	
Peningkatan klasikal	22,71%	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa siklus I persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa adalah sebesar 59,1%, dengan nilai rata-rata 58,57. Secara klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus I berada pada kategori “cukup baik”. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa mencapai 81,81% dengan nilai rata-rata 69,54. Secara klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,71%. Agar lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



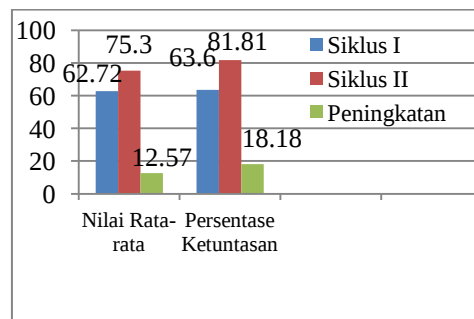
Gambar 4. Peningkatan hasil belajar afektif siswa siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa.

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	62,72	75,3
Persentase ketuntasan psikomotor secara klasikal	63,6%	81,81%
Kategori	Cukup terampil	Sangat terampil
Peningkatan	12,57	
Peningkatan klasikal	18,18%	

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa siklus I persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa adalah sebesar 63,6%, dengan nilai rata-rata 62,72. Secara klasikal hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I berada pada kategori “terampil”. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa mencapai 81,81% dengan nilai rata-rata 69,54. Secara klasikal hasil belajar psikomotor siswa pada siklus II berada pada kategori “sangat terampil”. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,18%. Agar lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



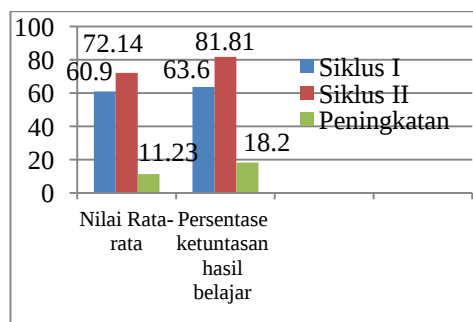
Gambar 5. Peningkatan hasil belajar psikomotor siswa siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil belajar belajar siswa.

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	60,90	72,14
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal	63,6%	81,81%
Kategori	Baik	Sangat baik
Peningkatan	11,23	
Peningkatan klasikal	18,2%	

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa persentase tiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,90 dan siklus II sebesar 72,14 meningkat sebesar 11,23. Sedangkan persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 63,6%, dan siklus II 81,81% meningkat sebesar 18,2%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 6. Peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah di uraikan, diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran matematika, dapat meningkatkan akativitas dan hasil belajar afektif, psikomotor dan kognitif siswa. Selain itu berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai yaitu persentaase ketuntasan siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, sehingga siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* memiliki pengaruh kuat terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan pendapat Kurniasih dan Berlin (2015:83) mengemukakan kelebihan *talking stick* adalah (a) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, (b) melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat materi yang telah disampaikan, dan (c) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya.

Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pambudi (2017), Jamiah (2016), Puspitawangi (2016), Minariskawati (2016), dan Wisnu (2016) dari segi model pembelajaran dan desain penelitian , serta hasil yang membuktikan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti mengharapkan bahwa hasil dan pem bahasan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap

aplikasi dan atau pengembangan ilmu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada siswa kelas V B SD Negeri 1 Simbarwaringin dapat meningkatkan aktivitas belajar. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar sebesar 61,02 dengan kategori aktif, dan meningkat 13,06, sehingga siklus II menjadi 74,09 dengan kategori aktif. Persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 63,63% dengan kategori aktif dan meningkat 22,73% sehingga siklus II menjadi 86,36% dengan kategori sangat aktif.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada siswa kelas V B SD Negeri 1 Simbarwaringin dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar sebesar 60,90 dengan kategori baik, dan meningkat 11,23, sehingga siklus II menjadi 72,14 dengan kategori baik. Persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 63,6% dengan kategori baik dan meningkat 18,2% sehingga siklus II menjadi 81,81% dengan kategori sangat baik.

Saran kepada siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya baik dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Selanjutnya, bagi guru hendaknya guru dapat lebih kreatif dalam

menciptakan dan menginovasi pembelajaran. Kemudian diharapkan sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah. Bagi peneliti berikutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* di kelas dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Jamiah. Rizqi. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick dengan Metode Math Magic Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas V SD Negeri 200211 Padang Sidimpunan. Medan. *AXIOM: Vol. V, No. 2, Juli – Desember 2016, ISSN : 2087 – 8249*. UNIMED.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta. Kata Pena.
- Minariskawati, Evika. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Hulaan Gresik. Surabaya. *JPGSD.Vol*

- 04 No 01 Tahun 2016. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Pambudi, Rendi Lilit Iman. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-6 2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitawangi, Kadek Rai. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. Singaraja. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobri. 2014. *Metode dan Model Pembelajaran*. Lombok. Holistika.
- Susanto, Achmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Taniredja, Tukiran, dkk,. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung. Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses*. Jakarta. Depdiknas.
- Wisnu, A A Gede Agung. Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ipa. Singaraja. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016*. Universitas Pendidikan Ganesha.